



**PENGARUH PEMBERIAN AIR REBUSAN SELEDRI TERHADAP PENURUNAN KADAR ASAM URAT PADA LANSIA**

**Bayu Kusuma\*, Sirli Agustiani, Nurwijaya Fitri**

Fakultas Keperawatan, Institut Citra Internasioal, Jl. Pinus 1 Kacang Pedang Atas, Pangkal Pinang 33125, Indonesia

\*[bayukusuma30102@gmail.com](mailto:bayukusuma30102@gmail.com)

**ABSTRAK**

Asam urat adalah jenis artritis terbanyak ketiga setelah osteoarthritis dan kelompok rematik luar sendi (gangguan pada komponen penunjang sendi, peradangan, penggunaan berlebihan. Peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia) merupakan faktor utama terjadinya asam urat. Tingginya kadar asam urat dalam darah atau kondisi hiperurisemia memiliki keterkaitan dengan beberapa penyakit. Rebusan seledri merupakan alternatif pengobatan untuk menurunkan nilai kadar asam urat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh air rebusan seledri terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di wilayah kerja puskesmas Namang Tahun 2024. Pada penelitian ini jenis yang digunakan adalah Pre-experiment dengan rancangan pretest-posttest one group design dengan uji paired sample T test. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien penderita asam urat di puskesmas Namang tahun 2024. Dalam pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling didapatkan sampel 12. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan kadar asam urat dengan didapatkan nilai p-value <0,05 yang berarti ada perbedaan rata-rata kadar asam urat sebelum dan sesudah minum air rebusan seledri. Saran dari penelitian adalah menganjurkan untuk mengkonsumsi air rebusan seledri sebanyak 200 ml dalam membantu menurunkan kadar asam urat.

Kata kunci: air rebusan seledri; asam urat; lansia

***THE EFFECT OF ADMINISTERING BOILED CELERY WATER ON REDUCING URIC ACID LEVELS IN THE ELDERLY***

**ABSTRACT**

*Gout is the third most common type of arthritis after osteoarthritis and the external rheumatism group (disorders of joint supporting components, inflammation, excessive use. Increased levels of uric acid in the blood (hyperuricemia) is the main factor in the occurrence of gout. High levels of uric acid in the blood or conditions hyperuricemia is linked to several diseases. Boiled celery is an alternative treatment for lowering uric acid levels. The aim of this research is to determine the effect of boiled celery water on reducing uric acid levels in the elderly in the working area of the Namang Community Health Center in 2024. In this research, the type used was a pre-experiment with a pretest-posttest one group design with a paired sample T test. The population of this study was all patients suffering from gout at the Namang health center in 2024. In selecting the sample using the purposive sampling method, a sample of 12 was obtained. The results of this study show that there is an effect of giving boiled celery water on reducing uric acid levels with a p-value <0.05, which means there is a difference in the average uric acid levels before and after drinking boiled celery water. The suggestion from research is to recommend consuming 200ml of boiled celery water to help reduce uric acid levels.*

*Keywords: celery boiled water; elderly; gout*

## **PENDAHULUAN**

Asam urat merupakan salah satu penyakit metabolik yang terkait dengan pola makan tinggi purin dan konsumsi alkohol. Sebagai jenis artritis terbanyak ketiga setelah osteoarthritis dan kelompok rematik luar sendi, asam urat disebabkan oleh peningkatan kadar asam urat dalam darah atau hiperurisemia. Kondisi ini tidak hanya menyebabkan penyakit asam urat, tetapi juga dapat memicu atau memperparah beberapa penyakit seperti gangguan ginjal, hipertensi, penyakit jantung, stroke, diabetes, dan gangguan penglihatan (Amelia, 2020). Prevalensi asam urat di dunia cukup tinggi, mencapai 20% dari populasi global atau sekitar 335 juta penduduk. World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar 355 juta orang akan mengidap penyakit Gout (Apriana et al, 2018). Di Indonesia, prevalensi pengidap Gout Arthritis mencapai 81%, menempatkan negara ini pada urutan tertinggi di Asia. Sementara itu, di Asia Tenggara, prevalensi Hiperurisemia dan Gout mencapai 13-25% dalam 10 tahun terakhir (Novianti et al, 2019). Angka kejadian nasional Hiperurisemia di Indonesia adalah 30,3%, dengan beberapa provinsi seperti Bengkulu, Aceh, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Timur, Papua Barat, Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, dan Bali masih menunjukkan angka kejadian penyakit sendi yang tinggi (Hastuti, 2018).

Gejala asam urat meliputi pembengkakan, kemerahan, kekakuan, dan nyeri pada persendian. Kondisi ini dapat menyebabkan deformitas pada berbagai bagian tubuh seperti lutut, bahu, pergelangan kaki, dan daun telinga. Sekitar 90% kasus terjadi pada laki-laki di atas usia 30 tahun, sementara 10% kasus pada wanita umumnya terjadi selama masa menopause (Karimah, 2021). Penatalaksanaan asam urat dapat dilakukan secara farmakologis dan non-farmakologis. Namun, terapi farmakologis sering kali menimbulkan efek samping seperti alergi, sindrom toksisitas allopurinol, ruam, demam, kerusakan ginjal, dan nekrotik hepatik (Diana Lyrawati, 2014). Oleh karena itu, upaya penatalaksanaan non-farmakologis atau pengobatan tradisional menjadi alternatif yang menarik karena dapat menurunkan kadar asam urat dalam jangka panjang tanpa menimbulkan efek samping yang berbahaya. Salah satu tumbuhan yang telah diidentifikasi memiliki potensi untuk menurunkan kadar asam urat adalah seledri. Tanaman ini mengandung komponen metabolit sekunder seperti apiin dan apigenin yang diketahui memiliki sifat antirematik, obat penenang, diuretik ringan, dan antiseptik pada saluran kemih. Seledri juga efektif untuk mengatasi radang sendi, rheumatoid, dan dapat digunakan sebagai peluruh keringat, penurun demam, serta obat untuk darah tinggi dan asam urat (Usman, 2018).

Kandungan flavonoid dalam seledri berperan dalam menghambat enzim xantin oksidase, sementara senyawa apigenin memiliki sifat diuretik yang dapat meningkatkan volume urin, sehingga membantu pengeluaran purin dari tubuh. Kedua senyawa ini bekerja sama untuk mencegah pembentukan asam urat (Lestari et al, 2018). Beberapa penelitian telah membuktikan efektivitas air rebusan seledri dalam menurunkan kadar asam urat. (Syam'ani et al., 2023) melaporkan adanya perbedaan bermakna kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian air rebusan seledri pada lansia di wilayah Puskesmas Menteng, Kota Palangkaraya. Penelitian serupa oleh (Usman et al., 2018) di Rasau Jaya juga menunjukkan pengaruh positif dari pemberian air rebusan seledri terhadap kadar asam urat. Hasil ini diperkuat oleh studi (Hamidah, 2018) yang membuktikan adanya pengaruh air rebusan seledri pada lansia di Kelurahan Nambangan Kidul, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun. (Lestari et al, 2018) lebih lanjut menegaskan bahwa rebusan daun seledri efektif dan potensial sebagai penurun tekanan darah pada penderita asam urat dan dapat digunakan sebagai terapi alternatif tradisional. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa laki-laki cenderung memiliki kadar asam urat serum yang lebih tinggi daripada perempuan, meskipun kejadian asam urat antara laki-laki dan perempuan menjadi setara sekitar usia 60 tahun.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia. Penelitian ini penting dilakukan mengingat belum adanya intervensi pemberian air rebusan seledri kepada penderita asam urat di Puskesmas Namang, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan perawat setempat pada 11 Januari 2024. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah ada pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di wilayah Puskesmas Namang Tahun 2024?" Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di Puskesmas Namang Tahun 2024. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui nilai rata-rata kadar asam urat sebelum dilakukan tindakan pemberian air rebusan seledri, (2) mengetahui nilai rata-rata kadar asam urat sesudah dilakukan tindakan pemberian air rebusan seledri, dan (3) mengetahui perbedaan nilai rata-rata kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian air rebusan seledri pada lansia di Puskesmas Namang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi berharga bagi lansia penderita asam urat mengenai manfaat air rebusan seledri, sehingga dapat memotivasi mereka untuk lebih teratur dalam melakukan terapi ini. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan inspirasi untuk penelitian lanjutan di bidang kesehatan. Sementara bagi peneliti sendiri, studi ini akan meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh air rebusan seledri terhadap kadar asam urat pada lansia, serta memberikan pengalaman berharga dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang kesehatan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental dan rancangan one group pretest-posttest. Rancangan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh intervensi tanpa menggunakan kelompok kontrol (Sugiyono, 2013). Pengukuran kadar asam urat dilakukan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pemberian air rebusan seledri selama 7 hari berturut-turut. Populasi penelitian ini adalah seluruh penderita asam urat di Wilayah Kerja Puskesmas Namang tahun 2023 yang berjumlah 111 kasus. Penentuan sampel menggunakan rumus (Nursalam, 2016) dengan hasil 12 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan (Notoatmodjo, 2010). Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan alat tes asam urat Easy Touch/GCU digital. Lembar observasi dirancang khusus untuk penelitian ini dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan metode korelasi Pearson Product Moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji validitas menunjukkan nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,576) untuk semua item pertanyaan, dan uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,89, menunjukkan bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel (Polit, 2012). Proses penelitian dilakukan dalam beberapa tahap:

### 1. Tahap Persiapan:

- Mengurus izin penelitian ke Institut Citra Internasional.
- Mengirim surat izin ke UPTD Puskesmas Namang (No. 1144/UM-B/ICI/V/2024).
- Melakukan survei pendahuluan dan pengambilan data awal.
- Mengidentifikasi responden sesuai kriteria inklusi.

### 2. Tahap Pelaksanaan:

- Melaporkan rencana penelitian kepada pihak Puskesmas.
- Memilih responden dan menjelaskan prosedur penelitian serta informed consent.

- Melakukan pengukuran kadar asam urat awal (pretest).
- Memberikan intervensi air rebusan seledri (200 ml, 1x sehari selama 7 hari).
- Melakukan pengukuran kadar asam urat akhir (posttest).

### 3. Tahap Evaluasi:

- Mengumpulkan dan memeriksa kelengkapan data.
- Melakukan analisis data.

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, data entry, dan cleaning (Notoatmodjo, 2012). Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji paired sample t-test untuk menguji hipotesis penelitian (Amaliyyah, 2021). Etika penelitian yang diterapkan meliputi informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan (Nursalam, 2017); (Anggita, 2018). Informed consent diberikan sebelum penelitian dimulai untuk memastikan partisipasi sukarela. Anonimitas dijaga dengan tidak mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data. Kerahasiaan dijamin dengan hanya melaporkan data tertentu dan memblur dokumentasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Namang pada tanggal 27 Mei - 2 Juni 2024, sesuai dengan izin yang diberikan oleh pihak berwenang.

## HASIL

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Pada Lansia Penderita Asam Urat

Jenis Kelamin	f	%
Laki-Laki	6	50.0
Perempuan	6	50.0
Total	12	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden jenis kelamin laki-laki berjumlah 6 orang (50,0%) sama halnya dengan jenis kelamin Perempuan berjumlah 6 orang (50,0%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden Pada Lansia Penderita Asam Urat

Umur	f	%
Young old (60-69 Tahun)	7	58.3
Middle age old (70-79 Tahun)	5	41.7
Total	12	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang berusia *young old* (60-69 tahun) berjumlah 7 orang (58,3%) lebih banyak dibandingkan responden berusia *middle age old* (70-79 tahun).

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden Pada Lansia Penderita Asam Urat

Pekerjaan	f	%
Petani	5	41.7
Buruh harian	2	16.7
IRT	5	41.7
Total	12	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden pekerjaan petani berjumlah 5 orang (41,7%), responden pekerjaan buruh harian berjumlah 2 orang (16,7%) dan responden pekerjaan IRT berjumlah 5 orang (41,7%).

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Kadar Asam Urat *Pre-Test* Pada Lansia Penderita Asam Urat

Kategori	f	%
>7 (Tinggi laki-laki)	6	50.0
>6 (Tinggi Perempuan)	6	50.0
Total	12	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden memiliki kadar asam urat dengan kategori tinggi pada laki-laki sebanyak 6 orang (50,0%) dan kategori tinggi pada perempuan sebanyak 6 orang (50,0%).

Tabel 5.

Distribusi Frekuensi Kadar Asam Urat *Pos-Test* Pada Lansia Penderita Asam Urat

Kategori	f	%
1,5-7,0 (Normal Pria)	4	33.3
1,5-6,0 (Normal Wanita)	1	8.3
>7 (Tinggi Pria)	2	16.7
>6 (Tinggi Wanita)	5	41.7
Total	12	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden memiliki kadar asam urat dengan kategori normal pada laki-laki sebanyak 4 orang (33,3%) dan kategori normal pada perempuan sebanyak 1 orang (8,3%). responden memiliki kadar asam urat dengan kategori tinggi pada laki-laki sebanyak 2 orang (16,7%) dan kategori tinggi pada perempuan sebanyak 5 orang (41,7%).

Tabel 6.

Uji Normalitas Shapiro Wilk Pre test dan Post test

Rebusan Seledri	Df	Sig.
Kadar asam urat Pre	12	0,074
Kadar asam urat Post	12	0,525

Berdasarkan tabel di atas Hasil uji normalitas data menggunakan *uji shapiro wilk* didapatkan *P-value* > 0,05 pada variabel kadar asam urat *pre* dan *post* sehingga dapat disimpulkan bahwa data distribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan *paired t-test* (uji berpasangan).

Tabel 7.

Nilai Rata-Rata Pengaruh Pemberian Rebusan Seledri Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia Sebelum dan Sesudah diberikan Air Rebusan Seledri

Variabel	N	Mean ±SD	SE	<i>P-value</i>
Sebelum diberikan Air Rebusan Seledri	12	8,43±1,77	0,51	0.001
Sesudah diberikan Air Rebusan Seledri	12	6,77±0,90	0,26	

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata nilai kadar asam urat setelah diberikan intervensi air rebusan seledri secara teratur Mean 6,77, Standar deviasi 0,90, berbeda dibandingkan dengan rata-rata nilai kadar asam urat sebelum di berikan intervensi Mean 8,43, Standar deviasi 1,77. Hasil uji statistic paired sample t-test menunjukkan bahwa nilai *p-value*=0.001 <  $\alpha$ =0.005 yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah intervensi air rebusan seledri terhadap penurunan kadar asam urat

## PEMBAHASAN

Asam urat adalah penyakit yang timbul akibat pengendapan kristal asam urat di persendian. Kebanyakan yang terkena asam urat adalah kaum pria dan jarang sekali menimpa orang-orang yang belum dewasa. Asam urat adalah adanya peradangan pada sendi atau otot yang disebabkan dari berlebihannya kadar asam urat dalam darah manusia. Hal ini disebabkan oleh berlebihnya jumlah makanan yang banyak mengandung purin yang masuk ke dalam tubuh manusia, sedangkan kemampuan ginjal yang membuang purin dalam darah terbatas (Mathematics, 2018). Patofisiologi asam urat melibatkan metabolisme purin yang berlebihan atau penurunan ekskresi asam urat oleh ginjal. Purin, baik yang berasal dari makanan maupun hasil pemecahan sel tubuh, akan dimetabolisme menjadi asam urat melalui enzim xanthine oxidase. Ketika kadar asam urat dalam darah melebihi batas normal (hiperurisemia), kristal asam urat dapat mengendap di sendi dan jaringan lunak, menyebabkan inflamasi dan nyeri (Choi et al., 2005). Salah satu penatalaksanaan untuk menurunkan kadar asam urat adalah dengan pemberian air rebusan daun seledri selama 7 hari sebanyak 200 ml. Diharapkan kadar asam urat dapat menurun, seledri merupakan jenis terapi nonfarmakologis yang digunakan untuk berbagai macam penyakit salah satunya untuk menurunkan nilai kadar asam urat.

Seledri (*Apium graveolens*, Linn) merupakan jenis tanaman ternak tegak dengan ketinggian lebih kurang dari 50 cm. Semua bagian tanaman seledri memiliki bau yang khas, identik dengan sayur sup. Bentuk batangnya bersegi, bercabang, memiliki ruas, dan tidak berambut. Bunganya berwarna putih, kecil, menyerupai payung, dan majemuk. Buahnya berwarna hijau kekuningan berbentuk kerucut. Daunnya memiliki pertulangan yang menyirip, berwarna hijau, dan bertangkai. Tangkai daun yang berair dapat dimakan mentah sebagai lalapan dan daunnya digunakan sebagai penyedap masakan, seperti sayur sop (Djunaedi dkk, 2019). Seledri mengandung berbagai senyawa bioaktif yang berpotensi menurunkan kadar asam urat. Flavonoid, salah satu komponen utama dalam seledri, telah terbukti memiliki efek penghambatan terhadap enzim xanthine oxidase, yang berperan dalam produksi asam urat (Cos et al, 1998). Selain itu, seledri juga kaya akan senyawa apigenin, yang memiliki efek anti-inflamasi dan dapat membantu mengurangi peradangan yang disebabkan oleh pengendapan kristal asam urat (Peng et al., 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang mengalami penyakit asam urat setelah dan sebelum meminum air rebusan seledri secara rutin terjadi penurunan rata-rata dengan nilai 21,08mg/dl. Perubahan ini menunjukkan bahwa setelah meminum air rebusan seledri terdapat penurunan nilai kadar asam urat pada penderita asam urat. Pengaruh air rebusan seledri terhadap penurunan nilai kadar asam urat telah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji paired sample t-test pada tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  dengan nilai P value yang diperoleh sebesar 0.001. Maka  $H_0$  diterima artinya terdapat pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan nilai kadar asam urat di wilayah puskesmas Namang Tahun 2024. Efektivitas seledri dalam menurunkan kadar asam urat dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, kandungan flavonoid dalam seledri, terutama luteolin dan apigenin, telah terbukti menghambat aktivitas enzim xanthine oxidase secara in vitro (Lin et al, 2002). Penghambatan enzim ini mengurangi produksi asam urat dalam tubuh. Kedua, seledri memiliki efek diuretik yang dapat meningkatkan ekskresi asam urat melalui urin (Kooti & Daraei, 2017). Ketiga, senyawa antioksidan dalam seledri, seperti vitamin C dan flavonoid, dapat membantu mengurangi stres oksidatif yang sering terkait dengan hiperurisemia (Dolati et al., 2018).

Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Prasetya, 2019) yang berjudul "Pengaruh pemberian air rebusan seledri pada lansia di Desa Kedombangkole Pencol 2 Randusongo

Kabupaten Ngawi". Berdasarkan kadar asam urat yang mengalami penurunan sesudah diberikan pemberian rebusan daun seledri sebanyak 9 responden (60%) dengan kategori normal dan responden (40%) dengan kategori tinggi. yang mengalami penurunan sesudah diberikan pemberian rebusan daun seledri. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Uji paired sample t-test diperoleh nilai p-value sebesar  $0,003 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya ada pengaruh pemberian rebusan daun seledri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halmin, 2022) dengan judul "Pengaruh ekstrak seledri (*apium graveolens linn*) terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di klinik Iman kecamatan Medan labuhan di kota Medan", hasil penelitian pada kelompok eksperimen menunjukkan rata-rata kadar asam urat pada pretest 8.533 mg/dl dan posttest 6.516 mg/dl. Terdapat penurunan kadar asam urat sebesar 2.017 mg/dl pada kelompok Eksperimen. Kesimpulan Terdapat pengaruh ekstrak seledri (*Apium gravolens Linn*) terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di klinik IMAN. Penelitian lain yang mendukung efektivitas seledri dalam menurunkan kadar asam urat dilakukan oleh (Zhang et al, 2018), yang menemukan bahwa ekstrak seledri secara signifikan mengurangi kadar asam urat serum pada tikus model hiperurisemia.

Mereka mengamati bahwa efek ini sebagian disebabkan oleh peningkatan ekspresi transporter asam urat ABCG2 di usus, yang memfasilitasi ekskresi asam urat. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Usman, Ika Prasetya, Gusti Jhoni Putra, (Wuriani, 2018) dengan judul "Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri (*Apium Graveolens L.*) Terhadap Kadar Asam Urat pada Penderita Gout Arthritis di Rasau Jaya". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan seledri (*Apium graveolens L.*) terhadap kadar asam urat pada penderita gout di wilayah kerja Unit Pelayanan Kesehatan (UPK) Puskesmas Rasau Jaya. Penelitian ini menggunakan rancangan quasi eksperimen dengan rancangan non-equivalent pre-test and post-test control group design. Metode pengambilan sampel dengan purposive sampling berjumlah 64 responden yang dibagi menjadi dua kelompok. Analisa menggunakan uji Independent t-test. Hasil kadar asam urat pada kelompok intervensi didapatkan p value=0.002, sedangkan kadar asam urat pada kelompok kontrol didapatkan p value=0.496. Perbandingan antara kelompok kontrol dan intervensi memiliki nilai signifikansi p value 0.001. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian air rebusan seledri (*Apium graveolens L.*) terhadap kadar asam urat pada penderita gout di Rasau Jaya, sehingga pemberian air rebusan seledri (*apium graveolens L.*) ini dapat diaplikasikan sebagai intervensi mandiri keperawatan dalam menangani masalah asam urat.

Selain efeknya terhadap asam urat, seledri juga memiliki manfaat kesehatan lainnya. Sebuah studi oleh (Tsi & Tan, 1997) menunjukkan bahwa ekstrak seledri memiliki efek antihipertensi pada tikus, yang dapat memberikan manfaat tambahan bagi pasien dengan asam urat yang juga menderita hipertensi. Lebih lanjut, penelitian oleh Sowbhagya (2014) mengungkapkan bahwa seledri kaya akan senyawa antioksidan seperti apiin, apigenin, dan luteolin, yang dapat membantu melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan oksidatif. Menurut pendapat peneliti, kadar asam urat rata-rata yang didapatkan pada responden sebelum dilakukan terapi air rebusan seledri melebihi nilai normal. Kadar asam urat pada penelitian ini untuk perempuan melebihi 6 mg/dl dan untuk laki-laki melebihi 7 mg/dl. Penyebab asam urat yang paling utama adalah makanan. Asam urat dapat meningkat dengan cepat antara lain disebabkan karena nutrisi dan konsumsi makanan dengan kadar purin tinggi. Dengan pemberian rebusan seledri secara rutin selama 7 hari didapatkan hasil signifikan terhadap penurunan nilai kadar asam urat, karena Air rebusan seledri dapat menurunkan kadar asam urat darah karena adanya kandungan flavonoid, saponin, dan tanin yang bersifat sebagai antioksidan dan penghambat

terbentuknya enzim xanthine oxidase yang akhirnya menjadi asam urat. Peran flavonoid dalam menurunkan kadar asam urat telah dikonfirmasi oleh beberapa studi *in vitro* dan *in vivo*. Misalnya, penelitian oleh (Mo et al, 2007) menunjukkan bahwa flavonoid dari tanaman obat tradisional Cina, termasuk yang ditemukan dalam seledri, memiliki aktivitas penghambatan xanthine oxidase yang kuat. Selain itu, studi oleh (Wang et al., 2010) mengungkapkan bahwa flavonoid dapat meningkatkan ekskresi asam urat melalui peningkatan fungsi transporter asam urat di ginjal. Saponin, komponen bioaktif lain dalam seledri, juga memiliki potensi dalam manajemen asam urat. Penelitian oleh (Jiang et al, 2016) menunjukkan bahwa saponin dari tanaman obat memiliki efek urikosurik, yang berarti dapat meningkatkan ekskresi asam urat melalui urin. Hal ini dapat berkontribusi pada efektivitas seledri dalam menurunkan kadar asam urat darah.

Tanin, senyawa polifenol yang juga ditemukan dalam seledri, memiliki sifat antioksidan dan anti-inflamasi. Studi oleh (Ironi et al., 2016) menunjukkan bahwa tanin dapat menghambat aktivitas xanthine oxidase dan memiliki efek hipourisemik pada tikus model hiperurisemia. Efek ini dapat menjelaskan sebagian dari manfaat seledri dalam manajemen asam urat. Sehingga penderita kadar asam urat dalam darah tinggi memerlukan terapi pemberian air rebusan seledri yang berfungsi sebagai analgetik, anti inflamasi, dan Vitamin C yang mampu mencegah penyakit asam urat dengan cara meningkatkan kinerja ginjal dalam membuang asam urat yang ada di tubuh melalui urin. Jadi dapat disimpulkan rebusan seledri sebanyak 200 ml memiliki manfaat bagi penderita asam urat khususnya dalam penurunan nilai kadar asam urat. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas air rebusan seledri dalam menurunkan kadar asam urat, penatalaksanaan asam urat yang komprehensif harus melibatkan pendekatan holistik. Ini termasuk modifikasi gaya hidup, manajemen berat badan, dan dalam beberapa kasus, pengobatan farmakologis di bawah pengawasan profesional kesehatan (Richette et al, 2017). Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk melakukan studi dengan sampel yang lebih besar dan periode intervensi yang lebih lama untuk mengkonfirmasi efek jangka panjang dari konsumsi air rebusan seledri terhadap kadar asam urat. Selain itu, penelitian tentang dosis optimal dan frekuensi konsumsi yang paling efektif juga perlu dilakukan untuk mengoptimalkan manfaat terapi ini.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini dan pembahasan terhadap 12 responden tentang pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di Wilayah Puskesmas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian rebusan air seledri terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di buktikan dengan hasil uji Paired sample T-Test dengan taraf signifikan  $0,001 < 0,05$  yang berarti ada pengaruh pemberian air rebusan seledri pada lansia di wilayah kerja puskesmas Namang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amaliyyah. (2021). Islamic Education Perspective of Mahmud Yunus. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 3, 15–26. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v3i1.59>
- Amelia. (2020). Penggunaan Aplikasi “AMELIA” Pembelajaran dalam Jaringan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5, 98. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i2.7393>

- Anggita. (2018). Proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah barisan dan deret aritmatika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4, 180–189. <https://doi.org/10.33654/math.v4i3.111>
- Apriana et al. (2018). The Influence of Teacher's Professionalism and School Principal Leadership on Teachers' Performance. *SSRN Electronic Journal*, 2(Ii), 111–125. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3576034>
- Choi, Y.-W., Moon, D.-J., Chung, J.-S., & Cho, S.-K. (2005). Effects of waste PET bottles aggregate on the properties of concrete. *Cement and Concrete Research*, 35, 776–781. <https://doi.org/10.1016/j.cemconres.2004.05.014>
- Cos et al. (1998). A review of research on cost of quality models and best practices. *International Journal of Quality & Reliability Management*, 23. <https://doi.org/10.1108/02656710610672470>
- Diana Lyrawati. (2014). Efek Antikolesterol Fraksi N-Heksana Rumput Kebar Pada Hewan Model Hiperlipidaemia. *Jurnal Kedokteran Hewan - Indonesian Journal of Veterinary Sciences*, 9. <https://doi.org/10.21157/j.ked.hewan.v9i1.2793>
- Djunaedi dkk. (2019). Pertumbuhan dan Prosentase Molting pada Kepiting Bakau (*Scylla serrata* Forsskäl, 1775) dengan Pemberian Stimulasi Molting Berbeda. *Jurnal Kelautan Tropis*, 19, 29. <https://doi.org/10.14710/jkt.v19i1.597>
- Dolati, S., Yousefi, M., Mahdipour, M., Rad, A., Pishgahi, A., Nouri, M., & Jodati, A. (2018). Mesenchymal stem cell and bone marrow mononuclear cell therapy for cardiomyopathy: From bench to bedside: DOLATI et al. *Journal of Cellular Biochemistry*, 120. <https://doi.org/10.1002/jcb.27531>
- Halmin. (2022). Pengaruh Psikoedukasi Spiritual pada Anak dengan Motherless. *Nursing Information Journal*, 1, 48–55. <https://doi.org/10.54832/nij.v1i2.209>
- Hamidah. (2018). MANAJEMEN PESETA DIDIK. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 6. <https://doi.org/10.37755/jsap.v6i2.35>
- Hastuti, L. (2018). Kontrol Diri dan Agresi : Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 26, 42. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.32805>
- Irondi, E., Agboola, S., Oboh, G., & Boligon, A. (2016). Inhibitory effect of leaves extracts of *Ocimum basilicum* and *Ocimum gratissimum* on two key enzymes involved in obesity and hypertension in vitro. *Journal of Intercultural Ethnopharmacology*, Online First. <https://doi.org/10.5455/jice.20160814112756>
- Jiang et al. (2016). An investigation of service quality, customer satisfaction and loyalty in China's airline market: *Journal of Air Transport Management*, 57, 80–88. <https://doi.org/10.1016/j.jairtraman.2016.07.008>

- Karimah. (2021). An overview on social media influencer marketing. *South Asian Journal of Marketing & Management Research*, 11, 76–81. <https://doi.org/10.5958/2249-877X.2021.00112.0>
- Kooti & Daraei. (2017). Value Added Products, Chemical Constituents and Medicinal Uses of Celery (*Apium graveolens L.*) -A Review. 40–48.
- Lestari et al. (2024). Development of PBL-based lichens diversity e-module to improve students' problem-solving skills. *Edubiotik : Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 8, 106–117. <https://doi.org/10.33503/ebio.v8i02.3465>
- Lin et al. (2002). Modeling and Solving Location Routing and Scheduling Problems. *Mathematics*. (2018). The Impact of Educational Material Use on Mathematics Achievement: A Meta-Analysis. *International Journal of Instruction*, 11, 303–324. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11420a>
- Mo et al. (2007). What Works In Character Education. *Journal of Research in Character Education*, 5.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Novianti et al. (2019). Analisis Kandungan Fitokimia dan Aktivitas Antioksidan Mikroalga *Chlorella sp.* Berdasarkan Variasi Waktu Pencahayaan. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 8(2), 139–146. <https://doi.org/10.33653/jkp.v8i2.642>
- Nursalam. (2016). Peran Spiritualitas dalam Mempengaruhi Resiko Perilaku Bunuh Diri: A Literature Review. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(2), 615. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i2.305>
- Peng, J., Zhang, G., Fu, Z., & Tan, Y. (2014). An empirical investigation on organizational innovation and individual creativity. *Information Systems and E-Business Management*, 12, 465–489. <https://doi.org/10.1007/s10257-013-0227-y>
- Polit. (2012). Chapter 3 - Research Methodology and Research Method.
- Prasetya. (2019). Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Iklan Televisi Pertamina Edisi Ramadan 1442 H. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 155–164. <https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.3939>
- Richette et al. (2017). Evidence-Based Management of Gout - A Systematic Search and Review. <https://doi.org/10.20944/preprints202012.0156.v1>
- Sugiyono. (2015). Sampel Jurnal. *Service Management*, 33–42.
- Syam'ani et al. (2023). The Face of the Banjarbaru City Wetlands in Last Four Decades. *Journal of Wetlands Environmental Management*, 6, 130. <https://doi.org/10.20527/jwem.v6i2.183>

- Tsi, D., & Tan, A. (1997). Evaluation on the combined effect of Sesamin and Schisandra extract on blood fluidity. *Bioinformation*, 2. <https://doi.org/10.6026/97320630002249>
- Usman, M., Roijakkers, N., Vanhaverbeke, W., & Frattini, F. (2018). A Systematic Review of the Literature on Open Innovation in SMEs. In *Researching Open Innovation In SMEs* (pp. 3–35). [https://doi.org/10.1142/9789813230972\\_0001](https://doi.org/10.1142/9789813230972_0001)
- Wang, F.-J., Chich-Jen, S., & Mei-Ling, T. (2010). Effect of leadership style on organizational performance as viewed from human resource management strategy. *African Journal of Business Management*, 4.
- Wuriani. (2018). Efikasi Diri Dengan Kejadian Luka Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 : Studi Korelasi. *Masker Medika*, 11, 101–107. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i1.523>
- Zhang et al. (2018). Vine copula and cloud model-based programming approach for agricultural water allocation under uncertainty. *Stochastic Environmental Research and Risk Assessment*, 35. <https://doi.org/10.1007/s00477-021-01985-3>

